

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Menurut perkembangannya, dalam suatu masa kehidupan yang dinamakan remaja adalah seorang anak yang dalam usia tiga belas atau empat belas tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 1978). Dalam masa perkembangannya, pada masa remaja awal mereka harus membuat penyesuaian yang berhubungan dengan kehidupan dalam masyarakat, salah satunya adalah penerimaan dan penolakan dalam masyarakat (Soesilowindardani, 1997). Oleh karena tugas perkembangan ini, maka penyesuaian sosial pada remaja sangatlah penting. Penyesuaian sosial adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk mempelajari berbagai ketrampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal, dapat menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya saat ini telah berkembang beberapa macam sistem pembelajaran, diantaranya adalah sekolah reguler dan sekolah *fullday*. Berdasarkan kedua sistem pembelajaran sekolah tersebut diantaranya terdapat

perbedaan, yakni jam sekolah. Pada sekolah reguler jam sekolah dimulai dari 06.45 hingga pukul 12.00 sedangkan sekolah *fullday* jam sekolah dimulai pukul 06.45 hingga 15.30. Berdasarkan adanya jam sekolah yang berbeda ini, dapat kita lihat bahwasannya pada siswa sekolah *fullday*, mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk lingkungan sekolah sedangkan seperti yang telah dipaparkan diatas bahwasannya remaja juga mulai membutuhkan lingkungan masyarakat untuk perkembangannya. Sedangkan pada siswa sekolah reguler, mereka memiliki waktu sedikit lebih banyak di lingkungan masyarakat sehingga dapat di asumsikan mereka dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya. Karena perbedaan inilah dalam penelitian ini ingin fokus mencari apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah reguler dan siswa sekolah *fullday*.

Setelah diketahui fokus penelitian ini, langkah selanjutnya adalah menentukan indikator-indikator dari variabel penelitian, yakni penyesuaian sosial. Kemudian berdasarkan indikator-indikator dari teori yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini akan dijadikan instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah instrument telah jadi, maka instrument akan di susun sesuai dengan blueprint yang telah dibuat oleh peneliti, kemudian instrument ini

dipertimbangkan kelayakannya oleh orang yang lebih ekspert di bidangnya kemudian dapat disebarkan kepada subjek penelitian.

Setelah menemukan fokus masalah dan membuat instrumen penelitian, peneliti melakukan *pre elementary research* pada subjek penelitian. Pada awalnya peneliti, menentukan secara acak sekolah dengan sistem pembelajaran reguler dan *fullday* di kota Sidoarjo. Namun, saat melaksanakan *pre elementary research* di SMP PGRI 1 Buduran, bahwasannya sekolah tersebut memiliki beberapa macam kelas, yakni sistem pembelajaran *fullday*, reguler dan khusus. Namun dikarenakan kriteria sekolah *fullday* kurang sesuai, maka peneliti memutuskan untuk mencari sekolah lain.

Setelah mencari beberapa sekolah yang ada di Kota Sidoarjo, peneliti berkunjung ke SMP Negeri Al-Falah Deltasari Sidoarjo, untuk menanyakan beberapa hal terkait dengan penelitian seperti jumlah subjek, jam sekolah, kegiatan siswa-siwi setelah dhuhur. Setelah menanyakan hal-hal yang diperlukan pada pihak sekolah, maka peneliti memutuskan SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo menjadi subjek penelitian untuk Sekolah *Fullday*. Sekolah pun menerima peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Untuk sekolah reguler, peneliti melakukan *pre elementary research* pada beberapa sekolah. Salah satunya adalah SMP Negeri 1 Sidoarjo. Peneliti memilih melakukan *pre elementary research* pada sekolah ini agar kualitas sekolah setara dengan SMP Al Falah

Deltasari Sidoarjo yang terkenal dengan kualitas baiknya. Saat peneliti melakukan *pre elementary research*, sekolah pun menyambut keinginan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut, jumlah siswa dan kualitas sekolah pun sudah sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti, namun setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang kurikulum, bahwasannya SMP Negeri 1 Sidoarjo berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. SMP Negeri 1 Sidoarjo memiliki jam sekolah hingga pukul 14.00, kurikulumnya pun memakai kurikulum SKS. Dikarenakan hal ini lah sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo kurang memenuhi kriteria sekolah yang diinginkan peneliti.

Setelah berpamitan pada pihak sekolah, karena mengurungkan niat melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sidoarjo, peneliti pun mencari sekolah reguler lain yang sesuai dengan kriteria peneliti. Setelah mencari beberapa informasi, peneliti pun mendapat sekolah yang memenuhi kriteria, yakni SMP Negeri 4 Sidoarjo. Peneliti pun bertanya kembali pada pihak sekolah tentang jumlah siswa, jam sekolah dan kurikulum yang digunakan. Setelah menanyakan beberapa hal ini, SMP Negeri 4 Sidoarjo pun memiliki kriteria yang diinginkan oleh peneliti.

Setelah peneliti melakukan tahapan pencarian subjek sekolah sesuai kriteria peneliti, tahapan selanjutnya adalah membuat surat

perijinan kepada pihak sekolah. Dikarenakan pada saat peneliti akan melakukan penelitian pada sekolah bertepatan dengan Ulangan Akhir Semester, maka pihak sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian setelah siswa-siswi Ulangan Akhir Semester (UAS). Adapun jadwal pelaksanaan penelitian pada kedua sekolah adalah :

**Tabel 6 : Jadwal Pelaksanaan penelitian di SMP Alfalah**

**Deltasari Sidoarjo**

No	Tanggal	Keterangan
1	29 april 2014	Perizinan
2	25 Mei 2014	wawancara
3	13 juni 2014	Pemberian angket
4	18 juni 2014	Pengambilan angket
5	19 juni 2014	Pengambilan angket
6	20 juni 2014	Pengambilan angket

**Tabel 7 : Jadwal Pelaksanaan penelitian si SMP Negeri 4**

**Sidoarjo**

No	Tanggal	Keterangan
1	29 April 2014	Perizinan
2	5 juni 20114	Pemberian angket
3	6 juni 2014	Pengambilan angket
4	7 juni 2014	Pengambilan angket
5	9 juni 2014	Pengambilan angket
6	20 juni2014	Perizinan telah melakukan penelitian

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis data menggunakan uji t 2 sampel saling bebas maka diperoleh beberapa hasil data. Berikut adalah penjelasannya

Setelah melakukan analisis data maka diperoleh beberapa hasil data, yakni data masing-masing sistem pembelajaran *fullday* dan reguler = 30, rata-rata penyesuaian sosial sistem pembelajaran sekolah reguler = 122,1667 dan untuk sistem pembelajaran *fullday* = 115,8333 dengan standart deviasi masing-masing untuk sistem pembelajaran sekolah reguler = 13,63839 dan untuk sistem pembelajaran *fullday* = 16,23339. Dalam hal ini tampak bahwa hasil analisis data pada poin rata-rata tampak terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan sekolah reguler, namun tampak bahwa kedua nilai rata-rata tersebut hanya selisih beberapa angka saja, sehingga hal tersebut tidak dapat menjadi pedoman hasil penelitian ini.

Terdapat pula hasil data uji t dua sampel saling bebas yang meliputi uji F-test , t test dan uji signifikansi. Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis, namun di uji terlebih dahulu varians populasinya. Analisis menggunakan F test. Dalam analisis data ini menghasilkan signifikansi 0,527, karena signifikansi  $> 0,05$ , maka artinya kedua varians populasi sama.

Analisis dengan membandingkan taraf signifikansi, Pada penelitian ini terlihat bahwa signifikansi sebesar  $0,107 > 0,05$ . Karena lebih besar dari  $0,05$  maka artinya bahwa tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan siswa sekolah reguler.

## **B. Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t yaitu 2 sampel saling bebas, untuk membandingkan dan mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata 2 kelompok sampel yang tidak berhubungan (Muhid, 2010), yang mana pada penelitian ini dua kelompok sampel yang tidak berhubungan adalah sekolah *fullday* dan reguler.

Setelah pengujian hipotesis dengan uji t 2 sampel saling bebas, pada tabel Group statistic menunjukkan bahwa nilai rata-rata sistem pembelajaran SMP reguler adalah 122,1667 sedangkan sistem pembelajaran SMP *fullday* adalah 115,8333, yang berarti nilai rata-rata penyesuaian sosial pada setiap sistem pembelajaran memiliki perbedaan.

Berdasarkan hasil *levene's test* di dapat *p-value* = 0,527 yang lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain asumsi kedua varians sama besar (*equal variances assumed*) terpenuhi, sehingga kita menggunakan asumsi varians sama. Karena hasil *levene's test* di atas menyatakan bahwa asumsi kedua varians sama besar (*equal variances*

*assumed*), maka penelitian ini menggunakan hasil uji t dua sampel saling bebas dengan asumsi kedua varians sama.

Berdasarkan nilai probabilitas *p value* (*2 tailed*) adalah 0,107 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis pada penelitian ini di tolak, yang mana artinya adalah tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan sekolah reguler.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data tersebut bahwasannya tidak terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan siswa sekolah reguler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya faktor sistem pembelajaran dalam suatu sekolah kurang berpengaruh dalam aspek penyesuaian sosial seseorang remaja.

Schneiders (1964) menyatakan bahwasannya secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian siswa di sekolah terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal emosi, rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, intelegensi, karakteristik remaja dalam merespon pengalaman dan perbedaan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal sebagai faktor kekuatan yang berada di luar individu seperti iklim kehidupan keluarga, kehidupan sekolah dan masyarakat. Rogers (1985) juga berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

Andayani (2003) menyatakan bahwa kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas dan peristiwa yang terjadi sebelumnya inilah yang tidak dapat dikendalikan dalam penelitian ini. Meskipun dalam aspek penyesuaian sosial juga dipengaruhi oleh faktor sekolah, namun dalam penyesuaian sosial terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat berpengaruh besar dalam penyesuaian sosial seorang remaja.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2003), bahwasannya dukungan sosial pada seorang remaja dapat berpengaruh pada penyesuaian sosial. Hal ini juga diungkapkan Johnson dan Medinnus (1974) peran keluarga dalam sosialisasi tergantung pada 3 faktor yaitu persepsi tentang orangtua, identifikasi, disiplin. Hubungan antara orangtua yang menyenangkan akan menumbuhkan persepsi yang baik pada anak tentang orangtua mereka dan hal ini akan memperlancar proses identifikasi mereka. Anak-anak yang mampu dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya di masa dewasa kelak. Kedua pendapat tokoh di atas semakin mendukung bahwasannya tidak hanya faktor sekolah atau sistem pembelajaran yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja,

sehingga mengakibatkan perbedaan antara siswa yang bersekolah di sekolah *fullday* dan siswa yang bersekolah di sekolah reguler.

Gerungan (1988) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut (1) peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orangtua dan status anak, (2) peranan sekolah meliputi struktural dan organisasi sekolah, peranan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (3) peranan lingkungan kerja misalnya lingkungan kerja industri atau pertanian daerah (4) peranan media massa, besarnya pengaruh alat komunikasi seperti perpustakaan, televisi, radio, film dan lain sebagainya.

Selain itu, tidak adanya perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan sekolah reguler juga dapat dikarenakan bahwasannya siswa-siswi sekolah *fullday* juga dalam pembelajaran sehari-hari tidak jauh berbeda dengan siswa sekolah reguler, misalnya di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo menerapkan budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), melatih cinta masjid dengan program remaja masjid setiap hari sabtu selain itu SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo menerapkan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Saat instrumen penelitian di bagikan kepada responden, saat itu pula peneliti melakukan observasi SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo tampak dari ruang tamu, sekolah yang berbentuk persegi dengan di

sebalah kanan merupakan fasilitas untuk olahraga, sedangkan di belakang sekolah terdapat sebuah masjid besar. Sedangkan di dalam sekolah tampak hijau, di tengah sekolah nampak hutan hijau sehingga sekolah nampak asri. Selain itu siswa-siswi, ustad dan ustadzah ketika di dalam sekolah memakai sandal jepit dan bukan lagi sepatu. Sehingga ketika di dalam sekolah mereka nampak santai.

Hal yang lainnya adalah ketika siswa-siswi, ustad dan ustadzah ketika saling bertemu satu sama lain mereka menyapa dengan akrab dan tetap menerapkan budaya 5 S. Selain itu siswa-siswi, ustad dan ustadzah ketika ada tamu yang datang pun mereka datang begitu ramah menyambut para tamu dan menanyakan ada keperluan apa, sehingga sebagai tamu pun merasakan diperhatikan dan nyaman ketika berada di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo.

Dari beberapa hal yang telah di uraikan diatas dapat kita lihat bahwasannya pada sekolah *fullday* atau SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo atau sekolah *fullday*, terlihat bahwa pembelajaran sosial atau laboratorium sosial bagi anak – anak adalah lingkup sekolah, pihak sekolah mencanangkan sedemikian rupa program agar siswa dapat terkondisi nyaman dan menyenangkan dan tidak jenuh saat di sekolah dengan tempo waktu yang panjang.

Berbeda dengan sekolah *fullday*, menurut hasil analisis data bahwasannya penyesuaian sosial pada sekolah reguler juga sama dengan sekolah *fullday*. jika sekolah *fullday* pembelajaran tenang

sosialnya berada di sekolah namun sekolah reguler pembelajaran sosialnya berada di masyarakat. Hal ini nampak secara langsung bahwasannya sekolah reguler memiliki tempo jam sekolah yang lebih pendek maka siswa-siswi sekolah reguler dapat memanfaatkan hal ini dengan baik untuk pembelajaran sosialnya.

Dari beberapa hal yang terdapat pada SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo ini lah yang juga menyumbangkan beberapa aspek yang membentuk siswa dan siswinya untuk memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya penyesuaian sosial seorang remaja yang bersekolah di sekolah *fullday* dan yang bersekolah di sekolah reguler, menunjukkan hasil yang tidak memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan aspek penyesuaian sosial pada seorang remaja selain dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, penyesuaian sosial juga dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu internal maupun eksternal. Selain itu terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo untuk menunjang aspek penyesuaian sosial yang baik pada siswa salah satunya yaitu menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran sosial siswa siswinya sedangkan pada siswa sekolah reguler menjadikan masyarakat sebagai tempat pembelajaran sosialnya.